

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Fenomena Cerai Gugat di Surabaya

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 01 tahun 1974 tentang perkawinan, peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 09 tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang nomor 01 tahun 1974 tentang perkawinan dan peraturan pemerintah Nomor 10 tahun 1983 tentang izin perkawinan dan perceraian bagi pegawai negeri sipil adalah merupakan kebijakan prosedur perceraian yang menjadikan lebih sulit dan lebih panjang. Karena bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera namun demikian pasangan suami dan istri yang akan melakukan perceraian memiliki alasan-alasan tertentu yang memungkinkan terjadinya perceraian di pengadilan negara dan pengadilan agama Surabaya.

Penduduk masyarakat Surabaya tahun 2003 (2.640.564 jiwa) yang terdiri dari berbagai keyakinan dan agama misalnya Islam, Kristen, Budha dan Hindu menempatkan perkawinan pada posisi penting dalam kehidupan mereka. Untuk lebih lengkap gambaran pelaksanaan perkawinan di kota Surabaya, berikut ini ditampilkan dalam bentuk tabel perbandingan antara jumlah pemeluk agama menurut jenisnya

Tabel 4.1
Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Jenisnya
2007-2009.¹

| No. | Agama | 2007 | 2008 | 2009 |
|-----|----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Islam | 2.051.823 | 2.076.850 | 2.102.400 |
| 2 | Katholik | 156.200 | 155.959 | 160.450 |
| 3 | Kristen | 211.270 | 239.325 | 240.600 |
| 4 | Hindu | 42.506 | 43.091 | 46.065 |
| 5 | Budha | 41.340 | 42.009 | 43.506 |

Sumber: Kantor Departemen Agama Kota Surabaya

Dan berikut ini juga akan ditampilkan dalam tabel banyaknya nikah, talak, cerai dan rujuk dengan angka secara global tanpa meimal masing-masing agama di kota Surabaya

Tabel 4.2
Banyaknya Nikah, talak, Cerai dan rujuk
2007-2009.²

| Tahun | Nikah | Talak | Cerai | Rujuk | Jumlah |
|-------|--------|-------|-------|-------|--------|
| 2007 | 17.841 | 120 | 82 | - | 18.043 |
| 2008 | 17.698 | 56 | 80 | - | 17.824 |
| 2009 | 17033 | 646 | 1.099 | - | 18.778 |

Sumber: Kantor Departemen Agama Kota Surabaya.

Dari tabel di atas tampak bahwa angka pelaksanaan perkawinan di Surabaya tidak konsisten pada setiap tahunnya. Adapun data khusus pemeluk agama Islam di kota Surabaya, perbandingan antara jumlah pemeluk agama

¹ Ibid., L-177

² Ibid., L-181

dengan angka perkawinan dan perceraiaannya diperoleh data secara rinci lima tahun terakhir:

Pada tahun 2007 terdapat 2.051.823 muslim dengan 17.841 pasangan perkawinan, pada tahun 2008 terdapat 2.076.850 muslim dengan 17.698 pasangan perkawinan, dan pada tahun 2009 terdapat 2.102.400 muslim dengan 17.033 pasangan perkawinan.

Dalam penelitian data di lapangan menunjukkan bahwa perkawinan merupakan tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat beragama di Surabaya, namun data perceraian di dinas catatan sipil Surabaya dan kantor departemen agama Surabaya membuktikan bahwa masyarakat Surabaya belum berhasil mempertahankan perkawinan tersebut, bahkan kasus perceraianya dapat dikategorikan 2 penyebab utamanya, pertama faktor penyebab yang timbul dari suami istri itu sendiri, misalnya tanggung jawab, kesetiaan, krisis akhlak, konflik yang mengganggu keharmonisan dan sebagainya. Kedua faktor penyebab utamanya bersumber dari sosial budaya misalnya hukum perkawinan, poligami, penentuan hak dalam keluarga, sikap masyarakat terhadap perceraian, proses perceraian dan sebagainya.

Kemudian jika angka perceraian ini dilihat dan dikaitkan dengan kondisi kota metropolis Surabaya, maka cukup relevan dengan pola kehidupan *Permissive* yang semakin merebah di kota ini.

Sebagaimana telah kita ketahui Surabaya adalah salah satu Kota Metropolitan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai macam individu dan mempunyai latar belakang yang heterogen pula, baik dari segi sosial, budaya, maupun dari segi ekonomi dan pendidikan. Perbedaan latar belakang inilah yang menyebabkan problematika perceraian berbeda-beda pula. Untuk itu perlu penegasan yang sama tanpa harus membedakan dari segi apapun.

Untuk memperoleh data tentang dampak yang ditimbulkan, peneliti harus mencari apa yang melatarbelakangi cerai gugat dalam perkawinan.

Berikut ini data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Surabaya terkait dengan perkara cerai gugat pada tahun 2007-2009 beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya:³

1. Tahun 2007

a) Moral, yang meliputi:⁴

- Poligami tidak sehat
- Krisis akhlak, jumlah pelaku perceraian itu berkisar, 48 keluarga
- Cemburu, jumlah pelaku perceraian itu 3 keluarga

b) Meninggalkan kewajiban, yang meliputi:

- Kawin paksa, jumlah pelaku perceraian itu 2 keluarga
- Ekonomi, jumlah pelaku perceraian 16 keluarga

³ Sumber Data Pengadilan Agama Negeri Surabaya, tahun 2007-2009

⁴ Laporan Tentang Faktor Perceraian di Pengadilan Agama, tahun 2009

- Tidak ada tanggung jawab, jumlah perceraian 694 keluarga
- c) Kawin di bawah umur
- d) Penganiayaan
- e) Di hukum
- f) Terus menerus berselisih, yang meliputi:
 - Cacat biologis
 - Politis
 - Gangguan pihak ketiga
 - Ketidakharmonisan, jumlah perceraian 526 keluarga

2. Tahun 2008

- a) Moral, yang meliputi:⁵
 - Poligami tidak sehat
 - Krisis akhlak, jumlah pelaku perceraian itu berkisar, 187 keluarga
 - Cemburu, jumlah pelaku perceraian itu 3 keluarga
- b) Meninggalkan kewajiban, yang meliputi:
 - Kawin paksa, jumlah pelaku perceraian itu 3 keluarga
 - Ekonomi, jumlah pelaku perceraian 56 keluarga
 - Tidak ada tanggung jawab, jumlah perceraian 695 keluarga
- c) Kawin di bawah umur
- d) Penganiayaan

⁵ Ibid, tahun 2008

e) **Dihukum**

f) **Terus menerus berselisih, yang meliputi:**

- **Cacat biologis**
- **Politis**
- **Gangguan pihak ketiga, jumlah perceraian 21 keluarga**
- **Ketidakharmonisan, jumlah perceraian 481 keluarga**

3. Tahun 2009

a) **Moral, yang meliputi:⁶**

- **Poligami tidak sehat**
- **Krisis akhlak, jumlah pelaku perceraian itu berkisar, 15 keluarga**
- **Cemburu, jumlah pelaku perceraian itu 3 keluarga**

b) **Meninggalkan kewajiban, yang meliputi:**

- **Kawin paksa**
- **Ekonomi, jumlah pelaku perceraian 30 keluarga**
- **Tidak ada tanggung jawab, jumlah perceraian 792 keluarga**

c) **Kawin dibawah umur**

d) **Penganiayaan, jumlah perceraian 10 keluarga**

e) **Di hukum**

f) **Terus menerus berselisih, yang meliputi:**

- **Cacat biologis**

⁶ Ibid, Tahun, 2009

- Politis
- Gangguan pihak ketiga, jumlah perceraian adalah 114 keluarga
- Ketidakharmonisan, jumlah perceraian adalah 561 keluarga

Dari beberapa data yang tersebut di atas maka kami uraikan data sekaligus contoh kasus faktor yang melatar belakangi timbulnya gugat cerai di Pengadilan Agama Surabaya.

B. Cerai gugat dalam Perspektif Fenomenologi

Berdasarkan kasus yang diajukan oleh Siti Barokah ke kantor pengadilan tinggi agama di Surabaya. terkait upaya cerai gugat terhadap suaminya Puryanto. Saya pikir upaya untuk menganalisa kasus Ibu Siti Barokah ini saya mencoba menggunakan pendekatan kualitatif. Karena memang fakta yang terkesan abstrak seperti sejarah dan pengalaman yang melingkupi kehidupan Ibu Siti Barokah cenderung tidak bisa dianalisa dengan pendekatan kuantitatif, namun sebaliknya, pendekatan kualitatif lebih cocok dan relevan.

Stressing kasus cerai gugat ini pada aspek sosio-historis ibu Siti Barokah, dengan kata lain kesadaran kesejarahan subjek yang menentukan struktur pola kehidupan keseharian Ibu Siti Barokah sampai pada mengambil keputusan cerai gugat terhadap suaminya. Melalui metode ini (fenomenologis) saya berusaha memahami arti dan makna dari sebuah peristiwa cerai gugat kaitannya dengan orang biasa dalam situasi tertentu.

Titik berat pada aspek sosio-historis, terletak pada pendekatan kesejarahan dengan mengaitkan kondisi kultural maupun pemahaman kesadaran agama yang juga ikut mewarnai diambilnya keputusan cerai gugat.

Tugas utama fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukan suatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri, atau menurut ungkapan Martin Heideger, yang juga seorang fenomenolog: “Sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia”. Filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Usaha inilah yang dinamakan untuk mencapai “Hakikat segala sesuatu”

Untuk itu terlebih dahulu penulis menguraikan beberapa fakta yang kemudian ditarik menjadi fenomena pembentukan kesadaran subjek dengan mengidentifikasi waktu dan tempat kejadian yang spesifik, dengan asumsi bahwa latar belakang pembentukan kesadaran ini difungsikan sebagai basis subjek menyadari dengan sepenuhnya diri dan posisinya dalam masyarakat.

1. Latar belakang dan pembentukan kesadaran subjek (*Temporal-Spasial*)

Dalam wawancara yang dilakukan penulis terhadap subjek pelaku cerai gugat ibu Siti Barokah dengan intensitas waktu dan bertemu sangat ketat, penulis memperoleh beberapa keterangan yang menyebutkan bahwa

ibu Siti Barokah lahir dan besar dalam lingkungan pedesaan, sesuai dengan keterangan ibu Siti sebagai berikut:

Saya dilahirkan di sebuah kampung yang sangat kecil, yang tidak punya kepala desa tetapi terkenal dengan sebuah nama Tambakdono, yang konon kata para pesohor atau orang tua-tua bahwa, kampung saya ini adalah kampung tertua di Benowo.....⁷

Desa Tambakdono terletak di kecamatan Benowo Kota Surabaya bagian utara, perbatasan kabupaten Gresik. Secara umum kehidupan masyarakat dusun magunan tidak berbeda dengan pola kehidupan masyarakat dusun-dusun yang lainnya, bermata pencaharian sebagai petani dengan basis ekonomi sawah dan ladang, beberapa sebagai karyawan pabrik dan selebihnya merancang (dagang kecil-kecilan; biasanya sayur-sayuran).

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka, terkait dengan etika dan kebudayaan masyarakat desa yang sampai sekarang masih banyak ditemui, walaupun juga tidak sedikit yang mengalami evolusi dengan munculnya arus informasi yang semakin canggih, setidaknya karakter umum ini masih tampak walaupun bisa diduga hanya menyangkut dan dipertahankan oleh penduduk golongan tua.

Masyarakat desa jika dilihat dari perilaku dan struktur serta pola kesehariannya masih terlihat adanya kesadaran kesederhanaan. Kesederhanaan ini menjadi akibat dari basis material mereka yang rata-rata

⁷ Transkrip wawancara terlampir.

pendapatannya dihasilkan dari bertani, baik dengan menggarap sawah atau ladang sendiri juga menjadi buruh tani. Sementara kalau ditinjau dari sudut pandang cultural maupun budaya, masyarakat pedesaan memang pada dasarnya tidak suka menyombongkan diri, terutama persoalan ekonomi. Karena itu prestise keberhasilan ekonomi tidak kemudian menjadi naiknya status sosial yang diperlakukan secara istimewa oleh masyarakat lain. Sementara sistem control sosial yang berbentuk “kekeluargaan” telah menjadi khas masyarakat pedesaan, salah satu yang menjadi penopang gempuran arus modernitas dengan sifatnya yang individualis.

Dalam konteks ini, situasi yang dibangun pada sebuah komunitas yang bernama desa, menjadi penting untuk memahami konstruksi social sebagai dasar pijakan perspsi dan intepretasi sekaligus bagaimana pemahaman diri ‘subjek’ menemukan penyadaran setelah mendapatkan objektivasi yang berujung pada pemahaman diri ‘objek. Masyarakat pedesaan dalam terminology sosiologi klasik sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies memberikan abstraksi situasi yang apa adanya, sehingga konstruksi social berkembang tanpa ada intervensi rumit, sehingga pemahaman diri ‘objek’ sebagai representasi obejektivasi kebanyakan masyarakat pedesaan menjadi sangat khas. Tonnies mencirikan ihwal tertentu pada masyarakat pedesaan dengan beberapa hal seperti kecenderungan universalisme yang mendorong masyarakat pedesaan lebih

mengedepankan fenomena paguyuban yang memungkinkan konstruksi sosialnya didominasi oleh ikatan dan afinitas yang kuat di antara elemen masyarakat yang mendiaminya. Pencirian konstruksi social masyarakat pedesaan seperti inilah yang membentuk persepsi masyarakat pedesaan, termasuk informan ibu Siti Barokah, untuk bersikap dan berperilaku konservatif (kolot) demi memelihara tradisi yang sudah turun temurun. **Sehingga, persepsi masyarakat pedesaan dapat dikatakan bersifat statis, konservatif, kuat dalam ikatan emosional yang memungkinkannya menjadi sangat universalis dan jauh dari individualisme.**

Karakteristik masyarakat yang demikian ini juga ikut menempa dan diinternalisasi oleh ibu Siti Barokah beserta keluarganya, khususnya terhadap ibunya, dalam satu kesempatan wawancara yang penulis lakukan, ibu siti pernah menyinggung demikian:

...Selama saya sekolah di MI, tepatnya di MI PSM Tambakdono dan tempatnya masih satu desa dengan daerah saya, saya banyak dibantu oleh tetangga. Artinya, *banyak yang merasa iba, melihat kehidupan ekonomi dari keluarga saya* (cetak miring dari penulis). Dengan empat orang anak kecil, ibu yang janda, harus membiayai makan dan lain sebagainya.

Fakta menjadi keluarga dengan factor kekurangan ekonomi, dengan ibunya yang berstatus janda sebagai tulang punggung pemenuhan seluruh kebutuhan keluarga yang menanggung empat anak telah membentuk dalam pribadi ibu Siti Barokah bersifat dan bersikap sangat penurut dengan orang tuanya, hal ini sangat rasional karena disamping saat itu dia masih kecil,

dengan pencerapan nalar serta proses pembentukan mentalitas yang kuat, juga tidak punya atau lebih tepatnya masih merasa belum mampu membantu kesulitan perekonomian keluarga (ibunya), satu-satunya—walaupun hanya terkesan sebagai penghibur--jalan adalah menjadi anak yang penurut minimal tidak pernah menyakiti perasaan orang tua, dan selalu berusaha memenuhi permintaan orang tua, termasuk persoalan jodoh yang dalam sub-bab berikutnya akan penulis urai dengan panjang lebar karena terkait juga dengan kehidupannya di pondok yang semakin memperkokoh mentalitas serta sifat penurutnya pada orang tua.

Selain sistem control sosial yang berdasar pada “kekeluargaan” dalam tiap melakukan interaksi sesama anggota masyarakat yang kemudian menderivasi persepsi masyarakat terhadap status personal janda. Janda dengan definisi singkatnya adalah ditanggal atau meninggalkan suami, baik dengan cara meninggal atau menceraikan. Dalam kehidupan keseharian masyarakat pedesaan khususnya desa tambak dono yang masih konservatif pola berfikirnya, tidak menganggap bahwa status personal janda menciptakan stereotip dan persepsi miring atau negative terhadapnya, selain dari pada persoalan personal (baik psikis maupun mentalitas) si janda itu sendiri. Tentunya kompleksitas persoalan diatas ketika ditelusuri lebih lanjut, banyak memunculkan akibat psikis, ini bukan dikarenakan persepsi atau stereotip masyarakat, akan tetapi lebih pada pengalihan kekuasaan dan otoritas

keluarga. Sebelumnya, suami yang memegang kendali dan peran sebagai kepala rumah tangga, dengan tiba-tiba peran itu tergantikan si istri, tanpa pengalaman dan proses yang panjang, tentunya menjadi masuk akal kalau mengakibatkan depresif dan keresahan yang teramat dalam.

Si janda. Ibu dari ibu Siti Barokah mengalami situasi dan kondisi yang sama, sebagai janda beliau harus mampu memenuhi semua kebutuhan ke empat anak-anaknya, terutama factor ekonomi. Keadaan ini mendorong beliau mengerjakan tiap pekerjaan yang menurut pertimbangannya masih dalam batas-batas kewajaran dilakukan seorang perempuan, meskipun hanya menjadi buruh tani, seperti yang dituturkan oleh ibu Siti Barokah;

...ibu saya itu tiap hari mulai jam 7 sampai jam 1 harus ke sawah, tidak punya sawah, akan tetapi menjadi buruh tani dan itupun kalau waktu saya itu gajinya kecil, tidak lebih dari tiga ribu rupiah.

Keadaan semacam ini juga tidak terlepas dari amatan ibu Siti Barokah. Kiprah ibu dari ibu Siti Barokah dengan komitmennya yang sangat tinggi terhadap kelangsungan kehidupan keluarga dan anak-anaknya menjadi salah satu factor yang mempengaruhi perkembangan diri ibu Siti Barokah, apalagi interaksi dalam keluarganya sangat intens, intensitas interaksi ini terjadi saat ibu Siti Barokah masih duduk di bangku sekolah MI (madrasah ibtidaiyah) karena setelah lulus MI, ibu Siti Barokah dititipkan (lebih tepatnya mengabdikan) ke pondok selama lima tahun. Selama lima tahun di

pondok selain ikut belajar agama, juga ikut membantu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan pimpinan pondok putri (bu nyai);

Jadi, pas lulus MI saya dititipkan oleh ibu saya kepada seorang kyai di pondok yang sama yaitu pondok pesantren,.....

yaa... maktumlah namanya orang nderek harus menyiapkan minuman makanan untuk tamu-tamu dari yai. Hal itu berjalan kurang lebih sekitar 5 tahun lamanya. Jadi tepatnya 5 tahun nderek, sekolah di pondok, ngaji yang tidak tau apa-apa. Saya tidak tahu dunia luar, tidak tahu apa-apa, yang saya ketahui hanyalah pondok pesantren tersebut, ngaji, kemudian belajar, kemudian membantu kegiatan rumah tangga dari kyai.

Pada konteks ini, penjelasan yang bersifat genetic atau historis banyak memberikan pengalaman di alam bawah sadar Ibu Siti Barokah, hal mana pilihan terhadap hidup menjanda, meski pilihan tidak mampu dihindari oleh ibu dan nenek Ibu Siti Barokah, lambat laun berpotensi membentuk karakter Ibu Siti Barokah. Dalam penjelasan pembentukan karakter, factor genetis atau warisan biologis tidak serta merta menjadi terlalu penting, sebab ada beberapa factor lain seperti factor fenotipe, budaya yang mendominasi komunitas tertentu, pengalaman berkelompok individu yang bersangkutan sekaligus pengalaman unik yang dialami oleh sosok individu yang berproses dalam pembentukan karakternya. Titik penting dari konteks penelitian terhadap Ibu Siti Barokah, pengalaman serta riwayat genetis dan factor lingkungan sangat berperan dalam membentuk persepsi dalam menjalani kehidupan. Tinjauan fenomenologis yang mengemuka dari keterangan informan jelas makin menguatkan betapa cara pandang yang mendominasi

persepsi Ibu Siti Barokah adalah pentingnya factor pembentuk karakter utamanya factor lingkungan (fenotipe) dan factor genetik yang telah memberi peluang untuk mempersepsi 'biasa' segala bentuk status janda. Sehingga, dapat ditegaskan betapa menjanda bukanlah sesuatu yang tabu dan harus dihindari sebagaimana konstruksi sosial masyarakat di mana Ibu Siti Barokah tinggal hingga kini.

Pada konteks ini, meski perkembangan kesadaran diri ibu Siti Barokah mengalami banyak perubahan, disamping itu juga mendapatkan peneguhan (walaupun secara refrensial; wacana agama), namun munculnya fenomena menjanda pada Ibu Siti Barokah adalah menjurus pada sebuah keniscayaan. Selama belajar sekaligus mengabdikan di pondok pesantren, wacana agama ibu Siti Barokah sedikit banyak mengalami perkembangan, walaupun hanya sebatas pemahaman bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Sikap memahami *unggah-ungguh* (tata cara berperilaku) yang didapat dari kehidupan keluarga dengan mengidentifikasi ibunya, semakin dipahami dimeja pondok dan diperdalam dengan membantu menyediakan segala kebutuhan Bu nyai. Sikap dan sifat penurut ini pada akhirnya harus berakibat tidak mampunya melakukan penolakan pada suatu hari dia dijodohkan dengan seorang laki-laki. Dengan tanpa didahului perkenalan bakal laki-laki yang akan menjadi suaminya, dan juga tanpa dimintai pendapatnya terhadap laki-laki tersebut, bagaimana sifat dan

karakternya, pribadinya, wajah dan fisiknya serta pendidikannya, semua itu dia terima tanpa sepele katapun persetujuan yang keluar dari mulutnya. Kesadaran sangat takzim kepada orang tua, juga pada pak yainya mendorong beliau menerima. Kesadaran ini bertambah jelas saat beliau mengatakan;

Karena saya tinggal di pondok banyak sekali menimba, menerima dari kyai itu, tentang bagaimana anak itu harus berbuat baik, berbakti kepada orang tua, jangan sampai membuat orang tua itu marah, emosi dan lain sebagainya. Akhirnya, dengan *sedikit ragu* (cetak miring dari penulis), sedikit bingung, tak tahu harus bagaimana, akhirnya saya harus nurut pada orang tua, yang harus dijodohkan dengan seorang laki-laki yang pada waktu itu tersebut orang itu tidak dikenal sama sekali, orangnya siapa, namanya siapa dan pekerjaannya apa, saya tidak tahu sama sekali.

Walaupun dengan berat hati dan sedikit ragu, karena terdorong oleh patuhnya terhadap seorang yai dan juga orang tuanya dan pada akhirnya bu Siti Barokah menganggap perjodohan itu sebagai takdir, kata takdir ini berulang-ulang beliau katakan terkait perjodohan beliau dengan Puryanto, meskipun dalam hati kecilnya kurang menyetujui perjodohan ini. Kata takdir seolah-olah menjadi obat penenang dari penderitaan batin beliau, disaat tidak ada lagi kekuatan yang membantu beliau keluar dari kemelut batin, maka totalitas kepasrahan terhadap Tuhan mengemuka dengan sendirinya, kata takdir bagi ibu Siti Barokah tidak hanya kata yang tak bermakna apa-apa, akan tetapi telah menjadi representasi kehadiran Tuhan itu sendiri. Dan pada hari selasa 26 juli 2005 dilangsungkan akad nikah antara ibu Siti Barokah dengan seorang laki-laki bernama Puryanto dengan sangat sederhana.

...Dan ketika menikah tepatnya hari Selasa 26 Juli 2005, berlangsunglah acara akad nikah yang berlangsung di rumah saya yang dicatat oleh pengulu kantor urusan agama kecamatan Benowo. Dan sangat sederhana, tidak ada walimatul urs, walimatul urs pun hanya mengundang beberapa orang saja, itupun tidak satu kampung. Kembar mayang, kita buat ala kadarnya, ya tidak semewah sebagaimana digelar, tetapi hanya dedaunan, yang penting tidak meninggalkan sakralitas dari adanya akad nikah. Dan hari itu juga saya baru tahu, bahwa dia adalah suami saya. Jadi selama ini tidak diketahui, rupanya seperti apa, modelnya seperti apa, warna kulitnya seperti apa, pekerjaannya apa itu tidak diketahui, dan hari itu pula, saya harus dinikahkan. Dan dalam ijab qobul, saya terima lamaran sekaligus pinangan yang sah menjadi istri dari Puryanto Bin Sutardji. Dan saya hanya dibelikan satu baju, untuk acara perkawinan tersebut.

Pernikahan ibu Siti Barokah bertahan harmonis hanya empat tahun lebih, dengan alasan kekerasan dan perselingkuhan, akhirnya ibu Siti Barokah melakukan gugat cerai terhadap suaminya. Klimaks bahtera perkawinan Ibu Siti Barokah yang berujung pada perceraian makin menegaskan bahwa berstatus menjanda bukan akhir bagi kehidupannya. Internalisasi yang didapatkan secara genetis dan uswah dari faktor fenotipe tidak bias dipungkiri kian memotivasi sikap dan perilaku Ibu Siti Barokah untuk melakukan cerai gugat. Dengan demikian, pada konteks ini dapatlah ditarik sebuah proposisi bahwa **konservatisme masyarakat pedesaan yang memegang tradisi akibat mengemukanya faktor genetis dan fenotipe memungkinkan fenomena cerai gugat dengan implikasi pada status menjanda sebagai sebuah ihwal yang lazim.**

2. Reduksi dan Makna dalam Fenomena Gugat Cerai

Basis filosofis Husserl ialah bahwa dunia yang tampak ini tidak memberi kepastian, kita perlu mencarinya dalam *Erlebnisse*: pengalaman yang sadar. Di situ kita bertemu dengan “aku”. Tetapi perlu dibedakan antara aku empiris yang tidak murni karena bergaul dengan dunia benda. “Aku” ini harus dikurung dan kemudian kita menuju aku murni yang mengatasi semua pengalaman.

Dengan analogi lain “aku” diatas sejajar dengan fenomena empiris dalam keseharian. Penampakan fenomena sebagai struktur maupun pola ritus perilaku keseharian pada dasarnya ejawantah atau representasi dari arti atau makna yang hakiki yang tersembunyi dibalik penampakan fenomena tersebut. Menurut Husserl, untuk sampai pada makna hakiki dan dengan sendirinya fenomena membuka diri, perlu adanya reduksi atau penyaringan agar kita sampai pada hakikat benda itu sendiri, dengan term lain, dapat ditemukan “pengertian atau pemahaman” yang mengacu pada kesadaran subyek ketika mengamati obyek.

Terdapat tiga reduksi yang diancangkan Husserl dalam membedah tiap fenomena dalam rangka menemukan makna hakiki didalamnya; tiga reduksi itu adalah;

- a. Reduksi fenomenologis. Menyaring pengalaman sehingga orang sampai pada fenomen semurni-murninya. Kita harus melepaskan benda itu dari

pandangan-pandangan lain: agama, adat, dan pengetahuan. Kalau berhasil kita akan sampai pada fenomena yang sebenarnya.

- b. Reduksi eidetik. Semua yang lain bukan inti eidos, fenomena perlu diletakkan di dalam tanda kurung. Dengan demikian kita sampai pada hakikat.
- c. Reduksi transendental. Kita sampai pada subyek murni. Semua yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus dikurungkan.

Terkait dengan konsep Husserl mengenai reduksi diatas, dalam kasus cerai gugat sebagai focus penelitian yang telah dikemukakan dengan panjang lebar diatas, penulis tidak tergesah-gesah dan terlalu berambisi menemukan makna yang ada dalam fenomena cerai gugat tersebut, walaupun pada dasarnya bersifat subyektif, akan tetapi subyektif disini penulis memaknainya dengan mendudukan objek penelitian sebagai objek yang dengan skala tertentu penulis maupun peneliti bebas memaknainya tanpa terlebih dahulu mengaitkan beberapa aspek fenomena kesadaran yang meliputi kondisi maupun situasi objek yang diamati.

Diatas telah diuraikan bahwa kesadaran yang membentuk objek yang penulis teliti (kasus cerai gugat ibu Siti Barokah) tidak terlepas dari situasi lokalitas dimana ibu Siti Barokah hidup. Dilihat dari sudut pandang kesadaran spasial, bu Siti Barokah hidup dalam tiga lokalitas yang berbeda, lokalitas-lokalitas ini saling berkelindan yang akhirnya membentuk

kesadaran dalam diri ibu Siti Barokah terkait penerimaan atas perjodohannya sekaligus memutuskan untuk cerai gugat terhadap suaminya.

Fakta cerai gugat yang dilakukan oleh ibu Siti Barokah dengan mengikuti alur tiga konsepsi reduksi Husserl, tidak terus kemudian dimaknai sebagai pemaksaan kehendak yang berbentuk perjodohan *an sich*, ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa ibu Siti Barokah menerima perjodohan itu dengan separuh hati yang kemudian karena beberapa sebab (termasuk didalamnya kekerasan fisik maupun psikis) berakhir dengan keputusan cerai gugat dari ibu Siti Barokah.

Makna diatas sengaja penulis tangguhkan atau dengan bahasa lain, penulis letakkan dalam tanda kurung (*Einklammerung*) dengan asumsi bahwa pernyataan verbal ibu Siti Barokah tersebut masih terkait dalam wilayah empiric fenomena, sehingga masih tersedia banyak kemungkinan makna lain yang tersembul didalamnya.

Tersebab itu penulis mencoba menelusuri dan mengurai dari awal dengan focus bagaimana pembentukan kesadaran itu diinternalisasi oleh ibu Siti Barokah yang kemudian menjadi bagian inhern dirinya. Karena proses pelacakan struktur kesadaran ini, menurut penulis dapat mengungkap dengan niscaya makna dibalik fenomena kasus yang dialami oleh bu Siti Barokah, dengan tanpa mereduksi data-data yang penulis peroleh.

Dalam konteks situasi temporal dan spasial kehidupan ibu Siti Barokah, penulis mendapatkan tiga lokalitas yang membentuk kesadaran diri beliau. *Pertama*, dalam lokalitas lingkungan keseharian yang penulis identifikasi sebagai masyarakat pedesaan, terkait dengan posisi dan kedudukan umum personal sebagai perempuan. Bahwa seorang perempuan dalam masyarakat pedesaan apalagi konservatif, seorang perempuan didudukkan sebagai manusia kelas kedua (walaupun kelas dan kedudukan ini tidak secara formal ditegaskan, akan tetapi secara cultural dapat dirasakan indikasinya melalui peran) setelah laki-laki. Kesadaran untuk menjadi penurut dinilai sebagai perilaku yang baik dalam relasi antar warga masyarakat dan dalam situasi dan kondisi tertentu bisa menjadi nilai lebih atas seorang perempuan.

Ibu Siti Barokah hidup dalam lingkungan dengan tatanan yang demikian, walaupun pada awalnya hanya menyesuaikan dengan sesama warga masyarakat, lama-lama dengan tanpa disadari akan membentuk kesadaran dirinya. Kesadaran diri yang tidak pernah menemukan kebebasannya karena terkungkung dengan tradisi maupun budaya setempat, membuat (kalaupun ada beberapa yang kurang disepakati, hanya merespon dengan perasaan, karena telah diyakini, berhadapan dengan tatanan yang demikian ini, bu Siti Barokah tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima dan diam) bu Siti Barokah menjadi seorang pribadi yang menurut, minimal ini

tampak dari beberapa fakta yang telah dilakukan, termasuk proses perjodohan.

Kedua, lokalitas keluarga, dalam keluarga, posisi sebagai anak janda dengan empat bersaudara yang kesemuanya masih belum mencapai umur dewasa. Segala dan semua kebutuhan hidup maupun pendidikan bu siti dan saudara-saudaranya di penuhi oleh ibunya sendiri. Bu Siti Barokah menyaksikan sekaligus merasakan sendiri bagaimana pola dan tingkah ibunya untuk meringankan beban keluarga dan anak-anaknya, menjadi buruh tani.

Pengalaman dalam keluarga dengan kondisi ekonomi serba minim dan usaha ibunya sedemikian rupa, sampai tidak mau lagi mencari pengganti ayahnya dengan alasan focus membesarkan anak-anaknya, seperti yang bu Siti Barokah katakan;...

Dan hebatnya ibu saya adalah selama ditinggal mati oleh ayah, ibu tidak pernah berfikir untuk menikah lagi. Tetapi yang dipikirkan adalah, bagaimana membesarkan putra-putrinya yang empat itu.

Dalam kalimat yang diucapkan bu Siti Barokah diatas, pada dasarnya muncul perasaan tertekan melihat kenyataan ekonomi keluarga serta usaha ibunya dia ingin melakukan sesuatu minimal membantu bekerja akan tetapi dia terlalu kecil melakukan itu, karena terjadinya keadaan ini bu Siti Barokah masih duduk di sekolah MI. sudah menjadi sesuatu yang niscaya-- apalagi bagi seorang perempuan melihat usaha ibunya untuk kepentingan hidup secara keseluruhannya—maka respon yang terjadi adalah pertama, ikut

membantu meringankan beban ekonomi keluarga atau membantu orang tua, dan walaupun masih tidak mampu, yang kedua lebih pada respon psikologis, akan memunculkan sikap dan sifat memenuhi dari segi yang lain, psikis, dengan kata lain kemauan ibunya berusaha dia turtuti, apapun bentuk dan ragamnya keinginan ibunya.

Disini ketundukan akan menuruti kemauan semakin melekat dalam kesadaran ibu Siti Barokah, yang pertama ketundukan dikarenakan persepsi masyarakat dan yang terahir ketundukan secara riil dia lakukan dengan sangat sadar dengan satu kepastian bahwa kesadaran dirinya adalah kebenaran yang harus dia punyai terkait dengan menyenangkan kehendak dan keinginan ibunya.

Dan lokalitas yang ketiga adalah pondok pesantren, dalam pondok pesantren bu Siti Barokah menimba ilmu agama sekaligus membantu menyediakan kebutuhan pimpinan pondok (bu nyai). Selama lima tahun Menempa hidup di pondok ibu Siti Barokah menemukan wacana refrensialnya dalam ilmu agama terkait ketundukan, sikap dan sifat terhadap orang tua. Kesalahan terhadap orang tua, apalagi sampai menyakiti hatinya tidak hanya sekedar persoalan nilai akan tetapi persoalan dosa besar yang berujung pada hukuman.

Ketiga lokalitas spasial inilah yang membentuk kesadaran ibu Siti Barokah, baik menerima walaupun dengan tidak sepenuh hati, sampai

berujung kekerasan yang dialami, baik kekerasan fisik, pukulan tamparan dan kepalanya dibenturkan tembok, maupun kekerasan psikis, tidak diberi nafkah bathin, dimaksudkan sebagai tidak adanya rasa kasih sayang lagi, apalagi setelah melahirkan anak kembar, ucapan yang terkesan sangat menghina “*aku ngrabi koe, koyo-koyo aku nemu koe soko alas*”, juga suaminya berselingkuh dihadapannya. Akhirnya bu Siti Barokah memutuskan melakukan gugatan perceraian terhadap suaminya.

Dari sini penulis berusaha mendapatkan makna dibalik cerai gugat yang dilakukan oleh ibu Siti Barokah, dengan mempertimbangkan alur proses kesadaran yang membentuk ibu Siti Barokah:

- a. Bahwa cerai gugat yang dilakukan oleh ibu Siti Barokah adalah sesuatu yang niscaya, karena sejak awal pernikahan dan proses berkeluarga, ibu Siti Barokah mendudukannya dalam totalitas kekuasaan tuhan, dengan lain bahasa sebagai takdir. Bu Siti Barokah menerima perjodohan dengan kepasrahan terhadap tuhan, karena dia berasumsi bahwa perjodohan yang sedang dijalaninya adalah proses menuju kebaikan, seterusnya pemahaman dan keyakinan kebaikan yang demikian ini juga digunakan sebagai dasar cerai gugat suaminya, minimal kebaikan dia dengan anak-anaknya.
- b. Pembebasan dari kekerasan psikis dan fisik suaminya. Kita tahu sejak awal—walaupun ibu siti tidak menentang perjodohan—akan tetapi ada

sesuatu dalam hatinya bicara lain, tentunya tidak atau kurang setuju dengan prosesi perijodohan. Kesadaran kepatuhannya terhadap orang tua serta bapak dan ibu Yainya, dia menerima juga, artinya ketidaksetujuan bu Siti terhadap perijodohan tidak bisa hilang serta merta, akan tetapi harus direpresi sedemikian rupa agar tidak menggejala dalam tiap perilaku dihadapan suaminya. Represivitas perasaan inilah yang penulis maknai sebagai keterpenjarahan psikis ibu Siti Barokah, sehingga dalam hemat penulis makna cerai gugat selanjutnya adalah pemerdekaan diri bu Siti Barokah baik dari segi psikis maupun fisik.

- c. Pembebasan kekerasan fisik pada anak-anaknya. Kekerasan psikis dan fisik yang dilakukan oleh suami bu Siti Barokah tidak terlepas dari pertumbuhan anak-anaknya, baik pertumbuhan psikis, jiwa maupun fisiknya. Sensivitas diri anak kecil mampu merasakan bentuk-bentuk kekerasan yang bagaimanapun kasar dan lembutnya yang ada disekelilingnya, apalagi terkait langsung dengan orang tuanya.
- d. Berharap ingin membentuk kembali keluarganya dengan mebahagiakan anak-anaknya, seperti apa yang dilakukan oleh ibunya. Orang tua tunggal tidak menjadi alasan untuk membiarkan kehancuran rumah tangganya. Harapan merajut kembali keluarga *sakinah mawadah marahmah* adalah harapan terahir dari seorang ibu seperti ibu Siti Barokah.

Secara analitik fakta yang dialami Ibu Siti Barokah tentu memberikan implikasi kepada penulis untuk memetik pemahaman sebagaimana proposisi minor berikut ini.

1. Perspektif masyarakat pedesaan dapat dikatakan bersifat statis, konservatif, kuat dalam ikatan emosional yang memungkinkannya menjadi sangat universalis dan jauh dari individualisme.
2. Menjanda bukanlah sesuatu yang tabu dan harus dihindari sebagaimana konstruksi social masyarakat di mana Ibu Siti Barokah tinggal hingga kini.

Selanjutnya, kedua proposisi minor tersebut akan memberi ruang yang makin jelas bagi terbangunnya proposisi mayor (terkait fenomena di lapangan berkaitan dengan fenomena yang didapat dari Ibu Siti Barokah) sebagaimana berikut ini.

“Konservatisme masyarakat pedesaan yang memegang tradisi akibat mengemukanya faktor genetis dan fenotipe memungkinkan fenomena cerai gugat berujung pada status menjanda sebagai sesuatu yang tidak perlu dihindari”.